

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Belajar

menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Menurut Eggen dan Kauchack dalam Sumardjono (2012:9) belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi kegiatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sebagai perubahan (Performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Menurut Hamalik (2010:27) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas, yakni mengalami.

Sedangkan Sudjana (2005:64) mengemukakan bahwa belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh berbagai factor internal dan eksternal. Berdasarkan pendapat ini, perubahan tingkah lakulah yang menjadi intisari hasil pembelajaran.

Dari uraian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa yang dimana belajar suatu proses kegiatan seseorang yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain, kata kunci dari pengertian belajar adalah “perubahan” dalam diri individu yang melakukan kegiatan belajar. Perubahan yang dimaksud tentunya perubahan-perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar,

karena belajar merupakan suatu proses usaha, maka didalamnya terdapat tahapan-tahapan yang harus diakui untuk sampai pada hasil belajar itu sendiri.

1.2 Ciri-ciri Belajar

Ciri-ciri perilaku belajar (baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2009:15) yaitu:

2.2.1 Perubahan Tingkah Laku yang Terjadi Secara Sadar

Suatu perilaku digolongkan sebagai aktivitas belajar apabila perilaku menyadari terjadinya perubahan tersebut atau sekurang-kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya misalnya menyadari pengetahuannya bertambah. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar tidak termasuk dalam pengertian belajar.

2.2.2 Perubahan Bersifat Kontinu dan Fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berguna bagi kehidupan atau bagi proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar membaca, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Perubahan ini berlangsung terus sampai kecakapan membacanya menjadi cepat dan lancar. Bahkan dapat membaca berbagai bentuk tulisan maupun berbagai tulisan di beragam media.

2.2.4 Perubahan Bersifat Positif dan Aktif

Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar apabila perubahan-perubahan tersebut bersifat positif dan aktif. Dikatakan positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik

dari sebelumnya. Semakin banyak usaha belajar dilakukan semakin baik dan semakin banyak perubahan yang diperoleh. Perubahan dalam bersifat aktif yaitu bahwa perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

2.2.4 Perubahan Bersifat Permanen

Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya keakapan seorang anak dalam bermain sepeda tidak akan hilang begitu saja, melainkan akan terus dimiliki bahkan akan semakin berkembang jika terus dipergunakan atau dilatih.

2.2.5 Perubahan Dalam Belajar Bertujuan atau Terarah

Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya, seorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dari belajar mengetik. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang ditetapkannya.

2.2.6 Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Suryabrata (2000 : 249) mengemukakan tentang ciri-ciri kegiatan belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah aktivitas yang membawa perubahan pada diri individu yang belajar dalam arti perubahan tingkah laku actual maupun potensial.
- 2) Perubahan tersebut pada intinya adalah didaptkannya keakapan baru yang akan berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- 3) Perubahan tersebut terjadi karena usaha yang siklus yang dilakukannya

1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor mempengaruhi belajar siswa meliputi faktor yang berasal dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar siswa (Slameto, 2010:54-72)

2.3.1 Faktor dari dalam

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yang berasal dari siswa yang sedang belajar. Faktor dari dalam meliputi:

1. Faktor jasmaniah

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan seorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seorang terganggu jika kesehatan seorang terganggu, selain itu juga cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing ngantuk jika badanya lemah.

Agar seorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badanya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenal tubuh atau badan. Cacat itu berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajar terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan menggunakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh dari kecacatan itu.

2. Faktor Psikologi

Faktor-faktor psikologi juga mempengaruhi belajar adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, dan motif

a) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi yang lebih berhasil dari pada tingkat intelegensi yang lebih rendah.

b) Perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Maka usahakan bahan pelajaran menarik perhatian siswa.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap menjadi perhatian dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karna bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karna tidak ada daya tarik baginya.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru akan direalisasikan menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih, bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya. Maka hasil belajarnya lebih baik karna ia senang belajar.

e) Motif

Motif erat sekali dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat menodorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah tingkat dalam pertumbuhan seorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesedian untuk memberi atau beraksi. Kesedian itu timbul dari dalam diri seorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melakukan kecakapan.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh. Sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan. Sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan Sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian.

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajar.

a. Faktor dari luar

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar, meliputi:

1. Faktor Keluarga

a) Cara orang tua mendidik

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

b) Relasi antar anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan perhatian, atautkah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, taukah sikap acuh tak acuh.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh dan semraut tidak akan memberi ketengan kepada anak yang belajar.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungan dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar harus dipenuhi kebutuhan pokoknya

e) Pengertian Orang Tua

Bila anak sedang belajar jangan dinganggu dengan tugas-tugas rumah. Orang tua wajib memberikan pengertian dan dorongan.

f) Latar Belakang Kebudayaan

Kebiasaan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

1. Faktor Sekolah

a) Metode Mengajar

Metode mengajar mempengaruhi belajar anak. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien, dan efektif mungkin.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sejumlah kegiatan diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

c) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga menyukai mata pelajaran yang diberikan.

d) Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup-grup yang saling bersaing secara tidak sehat.

e) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungan dengan kerajinan siswa dengan sekolah dan juga belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru mengajar dengan melaksanakan tata tertib.

f) Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran yang lengkap dan tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar. Waktu terjadinya proses belajar mengajar yang paling baik adalah pagi hari karena pikiran masih segar dan jasmani dalam kondisi baik.

g) Waktu sekolah

Memilih waktu yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar. Waktu terjadinya proses belajar mengajar yang paling baik adalah pagi hari karena pikiran masih segar dan jasmani masih kondisi baik.

h) Standard Pelajaran di Atas Ukuran

Guru dan menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan telah dirumuskan dapat dicapai.

i) Metode Belajar

Memilih belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

j) Tugas Rumah

Tugas rumah jangan terlalu banyak, karena rumah anak diberikan kesepakatan untuk mengerjakan kegiatan lain.

1. Faktor Masyarakat

a) Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Akan tetapi kiranya membatasi kegiatan di dalam masyarakat, supaya jangan sampai mengganggu belajar.

b) Mass Media

Mass media yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap siswa dan belajarnya.

c) Teman Bergaul

Pengaruh dari teman bergaul akan lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul baik akan terpengaruh baik.

d) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Masyarakat yang terdiri dari orang tidak terpelajar, penjudi, mencuri, dan kurang baik lainnya akan pengaruh jelek kepada anak yang berada disitu.

Demikian beberapa faktor kondisional yang mempengaruhi belajar. Belajar memperoleh sifat berbeda dengan belajar untuk mengembangkan kebiasaan yang sebagainya. Oleh karena itu belajar yang efektif sangat dipengaruhi faktor kondisional yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran.

2.4 Pengertian Pembelajaran

Menurut Robert M. Gagne dalam Sumadjono (2012:13) mengartikan pembelajaran sebagai peraturan peristiwa yang berada diluar diri siswa, yang dirancang guna memudahkan proses belajar dalam diri siswa.

Menurut Darsono (2000:24) mendefinisikan istilah pembelajaran istilah pelajaran sebagai berikut:



1. Umum

Sesuai dengan pengertian belajar secara umum yaitu bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadi perubahan tingkah laku.

2. Khusus

1.2 Behavioristik

Pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menggunakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan responden (tingkah laku diinginkan) perlu dilihat, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau *reinforcement* (penguatan).

2.2 Kognitif

Pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar dapat mengenal dan memahami alat peraga yang sedang dipelajari. Ini sesuai dengan pengertian belajar menurut kognitif yang menekankan pada kemampuan kognisi (menenal) pada individu yang belajar.

3.2 Gestalt

Pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisasinya (mengeaturnya) menjadi satu *gestalt* (ola bermakna). Bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi mengorganisir yang terdapat diri siswa.

4.2 Humanistik

Belajar akan membawa perubahan bila orang yang belajar bebas menentukan bahan pelajaran dan cara yang dipakai untuk mengajarnya. Dengan demikian dalam pembelajaran memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih bahan pelajaran cara mengajarnya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Pembelajaran yang bersifat humanistik ini mungkin sukar diterapkan secara penuh, mengingat kondisi sosial dan budaya yang tidak menunjang. Setidaknya guru yang humanistik atau siapapun tersebut dengan konsep humanistik dapat memberikan layanan belajar yang menyenangkan bagi murid, sedangkan bahan belajar tetap berasal dari kurikulum yang berlaku, hanya gaya-gaya mengajar dengan penuh tekanan dan ancaman dapat dikurangi bahkan dihilangkan.

Dari pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi/komunikasi antara pendidik, peserta didik dan bahan ajar/sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang didukung oleh sumber belajar dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Dengan pembelajaran diharapkan terjadi suatu perubahan tingkah laku yang diperoleh pada diri siswa yang belajar, dengan adanya hubungan antara guru, siswa dan lingkungan, dimana perubahan tersebut didapatkan dari kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha yang diperoleh tujuan pembelajaran berupa hasil belajar. Hasil belajar didapatkan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang optimal.

2.5 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran

tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru.

Rusman (2012:203) mengemukakan bahwa pembelajaran koperatif adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok sedangkan menurut Sanjaya (2006:244) pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Slavin (2008 : 10) mengemukakan bahwa terdapat tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif, antara lain sebagai berikut :

1. Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antara personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

2. Pertanggung jawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung kepada pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut meningkatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompok.

3. Kesempatan yang sama untuk berhasil

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skor yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skor ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Penelitian Snider (dalam Etin Soliahatin & Raharjo, 2007 : 13), yang dilakukan pada siswa *Grade-9* untuk mata pelajaran geografi di amerika menemukan, bahwa model pembelajaran kooperatif sangat mendorong peningkatan prestasi belajar siswa dengan perbedaan hampir 25% dengan kemajuan yang dicapai oleh siswa yang diajar dengan menggunakan sistem kompetisi.

Dari penjelasan temuan penelitian diatas, maka disimpulkan pembelajaran kooperatif menunjukkan efektifitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan penelitian sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan di masyarakat.

Menurut Sanjaya (2009: 249), pembelajaran kooperatif mempunyai keunggulan dan kelemahan. Keunggulan adalah sebagai berikut:

1. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan kepada guru, akan tetapi akan menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber yang lain.
2. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan menggunakan ide atau gagasan dan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

3. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk peduli kepada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan *interpersonal* yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *me-manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
6. Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya atau tanggung jawab bersama.
7. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (*riil*).
8. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Sedangkan kelemahan pada pembelajaran kooperatif adalah memerlukan waktu untuk membentuk kelompok di dalam kelas. Untuk mengatasi kelemahan dalam pembelajaran kooperatif, usaha yang akan dilakukan adalah :

1. Memilih tipe kelompok.
2. Mempersiapkan kelompok diluar jam pertemuan dalam pembelajaran.

Menurut Lungdren dalam Isjoni (2007: 13), unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

1. Para siswa harus memiliki prestasi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
2. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa ataupun peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
5. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. Para siswa sebagai pemimpin sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selain belajar.
7. Setiap siswa akan diminta bertanggung jawab secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

2.6 Unsur pembelajaran kooperatif

Selain memiliki keunggulan dan kelemahan, pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur pembelajaran, unsur-unsur yang terkandung dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan interaksi yang saling asih antar sesama sebagai latihan hidup masyarakat. Maksudnya bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengatasnamakan kerja sama tim atau kelompok. Dengan belajar bersama tim atau kelompok dapat menghasilkan interaksi bersama antar anggota

kelompok dalam belajar, atau dapat dikatakan seperti tutor sebaya. Siswa belajar dari teman-teman satu kelompok nya, saling membantu, menghargai pendapat masing-masing anggota.

- b. Saling ketergantungan positif antar individu. Maksudnya tiap individu mempunyai kontribusi dalam pencapaian tujuan, atau dalam kata lain individu-individu dalam satu kelompok belajar saling bergantung ke arah positif yang menginginkan adanya pencapaian tujuan akhir yang dicapai.
- c. Tanggung jawab secara individu. Setiap individu dalam satu kelompok memiliki peranan dan tanggung jawab masing-masing dalam kelompoknya, karena ini adalah pembelajaran kelompok dimana masing-masing individu memiliki tanggung jawab besar terhadap kelompoknya.
- d. Temu muka dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran yang melibatkan masing-masing individu dalam satu kelompok pastilah ada temu muka dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran tidak akan berlangsung tanpa adanya temu muka. Selain itu tanggung jawab serta komunikasi antar individu dibangun untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu dapat mengerjakan tugas sesuai dengan yang diperintahkan oleh guru yang akan menghasilkan belajar yang meningkat, dan diperoleh lah evaluasi pembelajaran kelompok.

Dari unsur-unsur pembelajaran yang telah dipaparkan di atas, jelas sekali bahwa dalam pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama kelompok, dimana masing-masing individu dalam satu kelompok memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kemajuan kelompoknya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.7 Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD dikembangkan oleh Slavin dan rekan-rekan sejawatnya di Hopkins University (Arends, 2008: 13). Guru yang menggunakan STAD menyajikan informasi akademis baru kepada siswa setiap minggu atau secara regular, baik melalui persentasi verbal atau teks. Siswa dikelas tertentu dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim belajar dari kedua gender (laki-laki dan perempuan), dari berbagai rasial atau etnis dan dengan prestasi rendah, rata-rata, dan tinggi. Anggota tim menggunakan *worksheets* atau alat belajar lain untuk menguasai berbagai materi akademis dan kemudian saling membantu untuk mempelajari berbagai materi akademis kemudian saling membantu untuk mempelajari berbagai materi melalui *tutoring*, saling memberikan kuis, atau melaksanakan diskusi tim. Secara individual, siswa diberi kuis mingguan atau dua minggu tentang berbagai materi akademis. Kuis-kuis diskor dan masing-masing individu diberi skor kemajuan untuk mengetahui perkembangan siswa. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memiliki ciri utama yaitu memotivasi siswa dalam satu kelompok untuk saling memberi semangat, saling bekerjasama dan saling membantu untuk menuntaskan informasi atau keterampilan yang sedang dipelajari untuk menghadapi kuis individu. Pembelajaran kooperatif ini juga menekankan adanya sebuah penghargaan sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Adanya penghargaan tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih baik dalam menghadapi kuis individu yaitu memperoleh skor terbaik.

Terdapat lima komponen utama dalam pembelajaran STAD antara lain sebagai berikut (dalam Mohamad Nur, 2005:20):

- 1) Persentasi Kelas

Persentasi kelas dalam STAD berbeda dari pengajaran biasa hanya pada persentasi tersebut harus jelas-jelas memfokuskan pada unit STAD. Dengan cara ini, siswa menyadari bahwa mereka harus sungguh-sungguh memperhatikan persentasi kelas

tersebut, karena dengan begitu akan membantu mereka mengerjakan kuis dengan baik, dan skor kuis mereka menentukan skor timnya.

2) Kerja Tim

Tim atau kelompok tersusun dari 4-5 siswa yang mewakili heterogenitas dalam kinerja akademik, jenis kelamin, dan suku. Fungsi utama tim adalah menyiapkan anggotanya agar berhasil menghadapi kuis. Kerja tim tersebut merupakan ciri terpenting STAD. Tim tersebut menyediakan dukungan sebaya untuk kinerja akademik yang memiliki pengaruh berarti pada pembelajaran, serta tim menunjukkan saling peduli dan hormat, hal itulah yang memiliki pengaruh berarti pada hasil-hasil belajar.

3) Kuis

Dalam mengerjakan kuis siswa tidak dibenarkan saling membantu selama kuis berlangsung. Hal ini menjamin agar siswa secara individual bertanggung jawab untuk memahami bahan ajar tersebut.

4) Skor Perbaikan Individual

Setiap siswa dapat menyumbang poin maksimum kepada timnya dalam system penskoran, namun tidak seorang siswa pun dapat melakukan seperti itu tanpa menunjukkan perbaikan atas kinerja sama lalu setiap siswa diberikan sebuah skor dasar, yang dihitung dari kinerja rata-rata siswa pada kuis serupa sebelumnya. Kemudian siswa memperoleh poin untuk timnya didasarkan pada berapa banyak skor kuis mereka melampaui skor dasar mereka.

5) Penghargaan Tim

Tim dapat memperoleh penghargaan apabila skor rata-rata mereka malampui kriteria tertentu. Skor tim dihitung berdasarkan persentase nilai tes mereka melebihi nilai sebelumnya

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan (Slavin, 2008:17):

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkat keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa sering dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat

Kelemahan penggunaan pendekatan pembelajaran ini adalah:

- a. Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum
- b. Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- c. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- d. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas bahwa untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, sebaiknya dalam

satu kelompok ditugaskan untuk membaca bagian yang berlainan, sehingga mereka dapat berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian materi. Dengan cara inilah maka setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar berhasil mencapai tujuan dengan baik.

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Maidiyah (2000:7-13):

A. Persepsian STAD

1) Materi

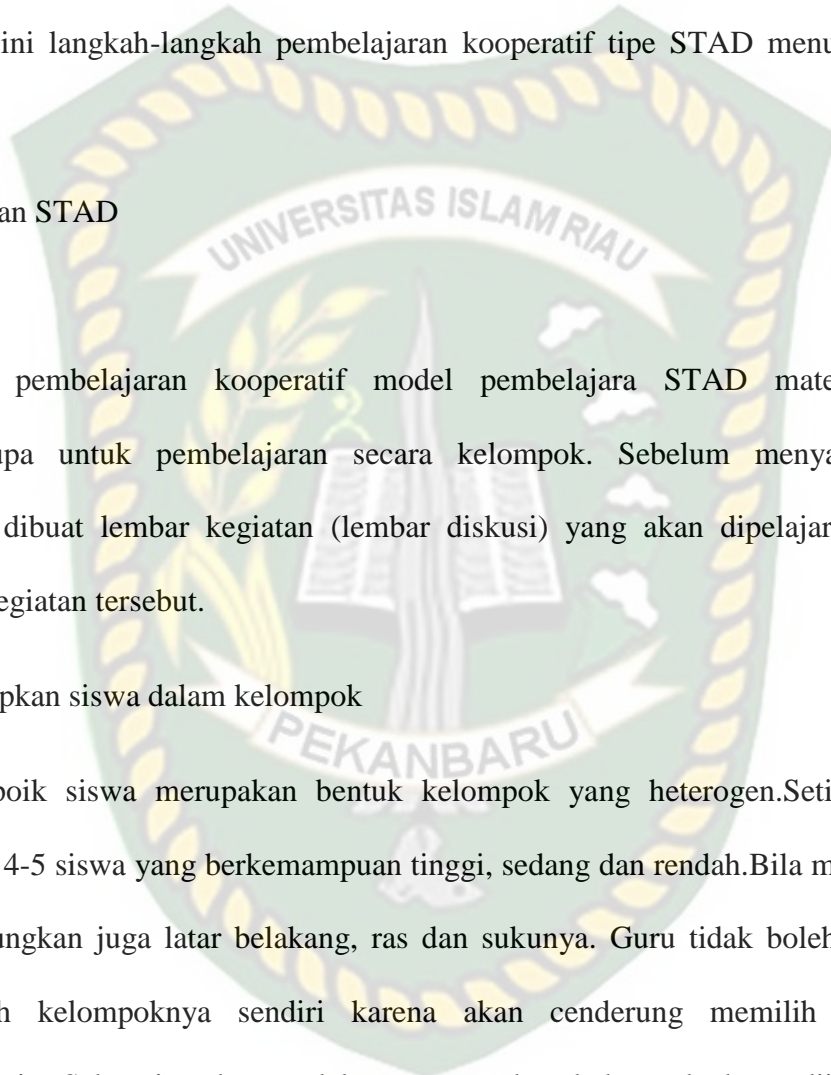
Dalam pembelajaran kooperatif model pembelajara STAD materi dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok. Sebelum menyajikan materi pembelajaran, dibuat lembar kegiatan (lembar diskusi) yang akan dipelajari dan lembar jawaban dari kegiatan tersebut.

2) Menetapkan siswa dalam kelompok

Kelompoik siswa merupakan bentuk kelompok yang heterogen. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Bila memungkinkan harus diperhitungkan juga latar belakang, ras dan sukunya. Guru tidak boleh membiarkan siswa memilih kelompoknya sendiri karena akan cenderung memilih teman yang disenanginya saja. Sebagai pedoman dalam menentukan kelompok dapat diikuti petunjuk berikut (Maidiah, 2000:7)

a. Merengking siswa

Merengking siswa bedasarkan hasil belajar akademiknya didalam kelas. Gunakan informasi apa saja yang dapat digunakan untuk melakukan rangking tersebut. Salah satu informasi yang baik adalah skor tes.



b. Menentukan jumlah kelompok setiap kelompok sebaiknya beranggotakan 4-5 siswa. Untuk menentukan berapa banyak kelompok yang dibentuk, bagilah banyak siswa dengan 4. Jika hasil baginya tidak bulat, misalnya ada 42 siswa berarti ada 8 kelompok yang beranggotakan 4 siswa dan 2 kelompok yang beranggotakan 5 siswa. Dengan demikian ada 10 kelompok yang akan dibentuk.

c. Membagi siswa dalam kelompok

Dalam melakukan hal ini, seimbangkanlah kelompok-kelompok yang dibentuk yang terdiri dari siswa dengan tingkat hasil belajar rendah, sedangkan hingga hasil belajarnya tinggi sesuai dengan rangking. Dengan demikian tingkat hasil belajar rata-rata semua kelompok dalam kelas kurang lebih sama.

d. Mengisi lembar rangkuman kelompok

isikan nama-nama siswa dalam kelompok pada lembar rangkuman kelompok (format perhitungan hasil kelompok untuk pembelajaran kooperatif model pembelajaran STAD)

3) Menentukan Skor Awal

Skor awal siswa dapat diambil melalui retes yang dilakukan guru sebelum pembelajaran kooperatif model pembelajaran STAD dimulai atau dari skor tes paling akhir yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, skor awal dapat diambil dari nilai rapor siswa pada semester sebelumnya.

4) Kerja sama kelompok sebelum memulai pembelajaran kooperatif, sebaiknya diawali dengan latihan-latihan kerja sama dengan kelompok. Hal ini merupakan kesempatan bagi setiap kelompok untuk melakukan hal yang menyenangkan dan saling mengenal antar anggota kelompok.

5) Jadwal aktifitas

STAD terdiri atas lima kegiatan pengajaran yang teratur, yaitu menyampaikan materi pembelajaran oleh guru, kerja kelompok tes, penghargaan kelompok laporan berkala kelas.

Dalam presentasi kelas, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :

1. Pendahuluan

- a. Guru menjelaskan kepada siswa apa yang akan dipelajari dan mengapa hal itu penting untuk memunculkan rasa ingin tahu siswa.
- b. Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menentukan konsep atau menimbulkan rasa senang pada pembelajaran.

2. Pengembangan

- a. Guru menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran.
- b. Guru menekankan bahwa yang diinginkan adalah agar siswa mempelajari dan memahami makna, bukan hafalan.
- c. Guru memeriksa pemahaman siswa dengan memberika pertanyaan-pertanyaan.
- d. Guru menjelaskan jawabannya benar atau salah.
- e. Guru menjelaskan materi apabila siswa memahami pokok masalahnya.

3. Praktek Terkendali

- a. Guru menyuruh siswa mengerjakan soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat atau yang telah diajukan.
- b. Guru memanggil siswa secara acak untkk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal-soal yang diajukan oleh guru.
- c. Guru tidak perlu memberikan soal atau pertanyaan yang lama penyelesaiannya pada kegiatan ini.

B. Kegiatan Kelompok

1.3 Kegiatan kelompok STAD, guru menjelaskan apa yang dimaksud bekerja dalam kelompok, yaitu :

1. Siswa mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman dalam kelompoknya telah mempelajari materi dalam lembar kegiatan yang diberikan oleh guru.
2. Semua siswa dipastikan menguasai materi tersebut.
3. Bagi siswa yang kurang paham maka mintalah bantuan pada teman kelompoknya yang sudah memahami materi tersebut.

2.3 Guru dapat membuat peraturan-peraturan lain sesuai dengan kesepakatan bersama. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan guru adalah :

1. Guru meminta siswa berkelompok dengan teman sekelompoknya.
2. Guru memberikan lembar kegiatan (lembar diskusi).
3. Guru menyarankan siswa agar bekerja secara bersamaan dengan anggota kelompoknya. Jika mereka mengerjakan soal-soal maka setiap siswa harus mengerjakannya sendiri dan mencocokkan jawaban dengan teman satu kelompoknya. Jika terdapat salah satu anggota kelompok yang tidak memahami, maka anggota kelompok yang telah paham dengan materi tersebut harus bertanggung jawab dengan anggotanya untuk menjelaskan materi tersebut.

Guru melakukan pengawasan kepada setiap kelompok selama siswa bekerja dalam kelompok. Sesekali guru mendekati kelompok-kelompok untuk mendengarkan bagaimana anggota kelompok berdiskusi.

C. Kuis atau Tes

Setelah siswa bekerja dalam kelompok, guru memberika kuis atau tes individual. Setiap siswa diberikan satu lembar kuis. Waktu yang disediakan guru untuk kuis adalah setengah atau sampai satu jam pelajaran. Hasil dari kuis tersebut diberi skor dan akan disumbangkan sebgaiian skor ke kelompok.

D. Penghargaan Kelompok

1. Menghitung skor individual dan kelompok

Setelah diadakan kuis, guru menghitung skor perkembangan individu dan skor kelompok berdasarkan rentang skor yang diperoleh setiap individu.

2. Menghargain hasil belajar kelompok

Setelah guru menghitung skor perkembangan individu dan skor kelompok, guru mengumumkan kelompok yang memperoleh poin peningkatan tertinggi. Setelah itu guru memberikan penghargaan kepada kelompok tersebut yang berupa hadiah atau pujian.

2.8 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahanyang diperoleh pembelajaran sesudah mengalami aktivitas pembelajaran. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang telah didapati oleh pembelajar. Apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Klasifikasi hasil belajar dari benyamin S. Bloom dalam Tri Ani (2006:5) secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa kedalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi, tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang kompleks, yaitu penerimaan, penangapan penilaian, pengorganisasian, dan krakterisasi nilai.

3) Ranah psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual. Kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan skil mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi seperti gerakan ekspresif dan *interpretative*.

Agar suatu pembelajaran dapat mencangkup ke dalam ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peneliti harus memiliki tujuan pembelajaran yang jelas agar proses mentransfer pengetahuan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

2.9 Hubungan Penerapan Model STAD dengan Hasil Belajar Siswa

Berpengaruhnya peran guru dalam proses belajar maka guru disini harus dapat menciptakan kondisi yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian di harapkan terjadinya interaksi anatar guru dan siswa yang dimana nanti akan mendapat hasil belajar yang tinggi apabila guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Selain

itu dapat membuat siswa lebih memahami dan mengerti tentang materi pembelajaran tersebut.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara konsisten baik bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, dan resistensi (daya lekat) terhadap materi pembelajaran menjadi lebih panjang (Ellyana, 2007). Pembelajaran kooperatif yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang bervariasi dengan model STAD dapat menumbuhkan hasil belajar siswa yang lebih baik lagi. Pengajaran ekonomi yang disajikan dengan model pembelajaran STAD memungkinkan untuk memberikan pengalaman-pengalaman social sebab mereka akan bertanggung jawab pada diri sendiri dan anggota kelompoknya. Keberhasilan anggota kelompoknya merupakan tugas bersama.

Dalam pembelajaran STAD ini anggota kelompok berasal dari tingkat prestasi yang berbeda-beda, sehingga melatih siswa untuk bertoleransi atas perbedaan dan kesadaran akan perbedaan. Disamping ini pembelajaran yang disajikan dengan model STAD akan melatih siswa untuk menceritakan, menulis secara benar apa yang diteliti dan diamati. Apabila ditinjau dari proses pelaksanaan, kegiatan model pembelajaran STAD lebih membawa siswa untuk memahami materi yang disajikan oleh guru, karena siswa aktif dalam proses belajar mengajar.

2.10 Hasil Penelitian yang Relevan

Neng Asni (2010) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievements Division*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA YLPI P-Marpoyan Pekanbaru. ketuntasan belajar siswa. Aktivitas guru dan siswa dengan baik.

Miftahul aini (2016) Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievements Division (STAD)* Terhadap Hasil Belajar Akutansi Siswa Kelas XI SMA NURUL FALAH Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti terdapat pada model pembelajaran yang diterapkan sama. Perbedaannya terletak pada penerapan model pembelajaran yang dimana peneliti terdahulu menerapannya di pelajaran akutansi yang dimana persentasi ke depan kelas tidaklah dilakukan sedangkan peneliti menggunakan presentasi kelas dikarenakan pelajaran ekonomi lebih banyak ke materi.

2.11 Kerangka Pemikiran

Melihat kondisi yang terjadi di atas maka penulis ingin meningkatkan pembelajaran Ekonomi melalui model STAD (*Student Teams Achievements Division*), karena model STAD merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa yang dimana model pembelajaran STAD melibatkan siswa secara langsung, karena itu siswa dapat memahami dan mengerti.

Berdasarkan bahasan teori diatas, maka dapat dibangun kerangka pemikiran sebagai berikut

Permasalahan :

1. masih kurangnya variasi dalam pembelajaran di kelas yang pada akhirnya membuat cenderung hasil belajar siswa yang rendah.
2. siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran

Penerapan model pembelajaran STAD
(*student team achievement divison*)

Peningkatan hasil belajar

Gambar 2.1 Krengka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

2.12 Hipotesis Tindakan

Dengan memperhatikan uraian tentang hubungan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka dapat diberikan dugaan sementara sebagai berikut: jika pembelajaran siswa kelas X IIS 3 Pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Tapung Hulu.

